



## **Penggunaan Metode Solfeggio Untuk Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara di Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani**

**Ambar Sulistyowati**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

[ambarlho32@gmail.com](mailto:ambarlho32@gmail.com)

Diterima: 27-03-2023

Review: 11-04-2023

Publish: 14-04-2023

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bernyanyi. Oleh karena itu, dengan diterapkannya pelatihan solfeggio sebagai metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dalam paduan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peningkatan kemampuan bernyanyi dalam paduan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan solfeggio dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dalam paduan suara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pelatihan solfeggio dapat diterapkan dalam pembelajaran paduan suara, disamping juga disediakan ruangan khusus (ruang musik) untuk menunjang segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan bermusik, dan juga rutinitas latihan paduan suara yang dilakukan secara teratur.

**Kata kunci:** metode solfeggio, paduan suara

### **Abstract:**

*The reason behind this research is motivated by the low singing ability of the students. With the purpose of increasing the students' ability in singing, the researcher wants to implement solfeggio training as a learning method to help students develop their skill. Furthermore, another aims of this research is to determine, describe, and analyze the improvement of students' singing abilities in the choir. The results of the study show that solfeggio training can improve singing ability in a choir. Therefore, it can be suggested that solfeggio training can be applied in choral learning, provided a special room (music room) to support all activities related to music activities, as well as a regular choir practice.*

**Keywords:** solfeggio metode, choir

Copyright © 2023 Ambar Sulistyowati

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Seni musik pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu musik instrumental dan musik vokal. Musik instrumental adalah komposisi musik yang tidak memiliki lirik, artinya musik instrumental sama sekali tidak menggunakan vokal melainkan hanya alat musik saja. Berbeda dengan musik vokal, musik vokal adalah musik yang dalam bentuk penyajiannya mengandalkan vokal atau suara manusia. Ada bermacam-macam bentuk musik vokal, satu diantaranya adalah paduan suara. Menurut Jamalus (1981:95), paduan suara merupakan nyanyian bersama dalam beberapa suara yang biasanya nyanyian bersama itu dibagi dalam empat suara, tiga suara, dan paling sedikit dua suara. Paduan suara dulunya hanya dinyanyikan oleh kelompok paduan suara gereja saja. Paduan suara dulunya hanya dinyanyikan oleh

kelompok paduan suara gereja saja, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke jenjang perkuliahan. Kelompok paduan suara sekolah biasanya diisi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya dibidang akademik maupun non-akademik.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera baik lahiriah maupun batiniah. Namun cita-cita demikian tak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai cita-cita tersebut. Menurut Ihsan (2008:7), pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan). Berlatih merupakan salah satu bagian dari pendidikan, berlatih artinya belajar untuk mengasah dan mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diperoleh. Dalam paduan suara, untuk dapat tercipta harmonisasi suara yang bagus dibutuhkan latihan.

Latihan bernyanyi (*vocal*) dalam hubungannya dengan paduan suara berbeda dengan menyanyi solo. Menurut Simanungkalit (2008:68) dalam paduan suara perlu memperhatikan tiga hal: (1) *balance* (keseimbangan), (2) *blending* (keterpaduan), dan (3) *sonoritas* (kenyaringan suara). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mencari metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam paduan suara. Peneliti mencoba menerapkan pelatihan solfeggio dalam pelatihan paduan suara. Pengertian solfeggio menurut Stanley (dalam Sumaryanto 2005:4) merupakan istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan zillaby solmization, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata. Ada tiga aspek yang ditekankan dalam solfeggio yaitu: (1) kemampuan mendengar (*ear training*), (2) kemampuan membaca notasi (*sight reading*), (3) kemampuan menyanyikan (*sight singing*).

Pelatihan solfeggio dalam penelitian ini secara khusus diupayakan untuk meningkatkan teknik bernyanyi paduan suara dalam intonasi, artikulasi, pernafasan, dan harmonisasi dua suara. Melalui solfeggio, guru akan lebih mudah menyampaikan materi tentang bernyanyi (*vocal*) kepada siswa, karena dalam pembelajaran *vocal* siswa tidak hanya mendapatkan teori music tetapi langsung dapat menerapkannya ke dalam lagu-lagu. Latihan bernyanyi paduan suara dengan menerapkan solfeggio dilakukan secara bervariasi, biasanya dimulai dengan mendengarkan, membaca notasi music, dan dilanjutkan dengan menyanyi diiringi piano atau keyboard. Dengan pelatihan solfeggio dalam paduan suara ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar bernyanyi, melainkan mampu menyanyikan melodi dengan tepat sehingga tidak terdengar *fals*.

Ceramah merupakan komunikasi atau interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dalam proses ceramah ini, dosen pengampu terlebih dahulu membangkitkan motivasi dan minat mahasiswa untuk belajar bernyanyi dalam paduan suara kemudian menjelaskan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Koor I, tentang materi pembelajaran mulai dari Pertemuan I sampai Pertemuan 16. Dosen pengampu memberikan korelasi/hubungan materi pembelajaran dengan pengalaman mahasiswa dalam bernyanyi secara umum dan secara khusus bernyanyi

dalam paduan suara/koor. Sesuai dengan RPS mata kuliah Koor I, pada Pertemuan I (pertama) dosen pengampu menjelaskan Kontrak Perkuliahan tentang RPS dan sistem penilaian (Sikap, Quiz, UTS, UAS, Keterampilan). Pada Pertemuan II, materi pembelajaran adalah pengenalan tentang Koor/Paduan Suara, jenis-jenis suara: Sopran, Alto, Tenor, Bass, dan teknik dasar memproduksi suara.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada mahasiswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode latihan atau drill digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari (Sagala, 2005: 217).

### **1.1. Paduan Suara**

Paduan suara merupakan suatu kelompok vokal yang dalam penampiannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, bass (SATB). Paduan suara anak-anak tidak mampu memenuhi SATB, namun pembagian jalur suara masih mungkin setidaknya terbagi menjadi dua jalur suara (Banoe 2003:320). Sedangkan menurut Jamalul (1981:95), paduan suara merupakan nyanyian bersama dalam beberapa suara yang biasanya nyanyian bersama tersebut dibagi menjadi empat suara, tiga suara, dan paling sedikit dua suara. Terdapat empat jenis komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia, yaitu: (1) paduan suara anak-anak, (2) paduan suara remaja, (3) paduan suara dewasa, dan (4) paduan suara sejenis. (1) Paduan suara Anak-anak Dalam paduan suara anak-anak jumlah anggota sebaiknya antara 40-50 anak. Bila jumlah terlalu kecil agak sukar bernyanyi dengan lembut sedangkan bila jumlah terlalu besar agak sulit untuk menjaga ketertiban. Ciri khas paduan suara anak-anak: suara murni, polos, dan tidak dibuat-buat; serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan satu suara saja. Namun dapat pula dicoba bernyanyi dengan dua atau tiga suara, lebih baik lagi apabila diiringi. Persoalan khusus dalam paduan suara anak-anak terdiri atas: (a) terletak pada pembentukan suara, (b) ketepatan nada, dan (c) bahan nyanyian yang masih terbatas karena nyanyian tidak boleh terlalu sederhana tetapi terlalu sukar. (2). Paduan Suara Remaja Dalam paduan suara remaja jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang. Di bawah 15 orang belum bias disebut paduan suara, sedangkan lebih dari 50 orang kekompakan anggota kurang terjaga. Ciri khasnya terletak pada semangat para remaja dalam bernyanyi terutama dalam lagu yang mencerminkan semangat, misalnya untuk lagu-lagu daerah yang ritmenya agak cepat. Persoalan khusus untuk putra yang berumur antara 12 tahun dan 13 tahun perlu diperhatikan apabila sudah memasuki masa puber biasanya mengalami mutasi suara, sehingga dalam bernyanyi perlu menghindari nada-nada yang sangat tinggi maupun sangat rendah. Kemungkinan komposisi paduan suara untuk SMP adalah (a) sopran1, sopran2, alto (S1S2A) tanpa putra yang suaranya telah berubah dan (b) sopran Alto Tenor (SAT) dengan putra yang suaranya telah berubah. (3). Paduan Suara Dewasa Jumlah anggota dalam paduan suara dewasa setidaknya-tidaknnya 20 anggota dan tidak ada batas maksimum. Sebagai bahan perbandingannya adalah sebagai berikut: S=3, A=2, T=2, B=3. Paduan suara sopran Alto Tenor Bass (SATB) bagi orang dewasa dianggap mempunyai bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing-masing suara sudah dapat berdiri sendiri terutama bilalagunya bergaya polifon. Paduan suara dewasa apabila dilatih dengan baik dapat

berkembang mencapai mutu professional dan ke arah ekspresi musik yang disertai dengan tari dan sebagainya. (4). Paduan Suara Sejenis Jumlah anggota dalam paduan suara sejenis antara 25-30 orang. Paduan suara sejenis terdiri atas: (a) suara sejenis wanita Sopran1 sopran2 Alto (S1S2A) dan sopran Mezzosopran Alto (SMsA), (b) suara sejenis pria Tenor1 Tenor2 Bass (T1T2B) dan Tenor Bariton Bass (TBrB), dan (c) suara sejenis anak-anak sopran Alto(SA). Paduan suara dengan 2 atau 3 suara jika dinyanyikan dengan halus akan tampak suatu keindahan meskipun tidak diiringi.

(Prier 2003: 14) Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan melakukan sesuatu, sedangkan bernyanyi merupakan seni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata (Jamalus 1981:95). Kemampuan bernyanyi dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan melodi yang diungkapkan dalam kata-kata.

Pada hakekatnya tiap anak yang normal dapat belajar bernyanyi. Hanya saja ada yang cepat dan ada yang lambat. Ada yang dapat bernyanyi secara tepat, di samping itu ada pula yang dapat bernyanyi tetapi intonasinya tidak tepat. Benward (dalam Herini 2010:14) mengungkapkan bahwa kemampuan bernyanyi seseorang merupakan gabungan dari dua factor, yaitu factor kebiasaan dan factor pembawaan. Untuk itu diperlukan adanya latihan teratur untuk mengembangkan factor kebiasaan, di samping factor yang tidak dapat dipisahkan dari diri pribadi yaitu factor pembawaan. Latihan menyanyi adalah hal yang sangat penting bila ingin memperoleh kemampuan bernyanyi yang baik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan teknik bernyanyi (oktar 2011: 41), antara lain: (1) teknik pernafasan, (2) sikap badan, (3) frasering, (4) teknik resonansi, (5) artikulasi, (6) vibrasi, dan (7) intonasi. (1) Teknik Pernafasan Pernafasan merupakan unsur terpenting dalam seni vocal (menyanyi), sebab suara terbentuk dari udara (nafas) yang dihirup, tanpa nafas tidak akan bisa bersuara. Orang yang memiliki pernafasan yang buruk tidak mungkin bisa bersuara dengan baik. Sebaliknya orang yang bisa menguasai atau mengatur pernafasannya akan pula sanggup menguasai dan mengatur suaranya.

Menurut Jamalus (dalam Herini 2010:16) macam-macam pernafasan terdiri atas: (a) pernafasan dada, (b) pernafasan perut, dan (c) pernafasan diafragma. (a) Pernafasan Dada Rongga dada berkembang pada waktu menarik nafas, terjadi ketegangan pada dada, bahu, dan leher. Pernafasan dada hanya cocok digunakan untuk bernyanyi di nada-nada rendah, sehingga kurang baik untuk menyanyi. (b) Pernafasan Perut Perut sekitar pusar berkembang pada waktu menghirup nafas tetapi kurang mendukung untuk suara-suara tinggi dan bervolume besar. Menyanyi dengan menggunakan pernafasan perut, udara akan cepat habis dan penyanyi akan cepat kelelahan. (c) Pernafasan Diafragma Bagian sekat rongga badan berkembang pada waktu menghirup nafas sehingga menjamin kelancaran kerja alat-alat pernafasan, alat-alat pengucapan. Udara yang dihirup akan diakumulasi di antara dada dan perut lalu dikeluarkan secara perlahan, sehingga mudah diatur pemakaiannya, memiliki power, dan stabilitas vocal yang baik. (2) Sikap Badan. Dalam pengertian ini, sikap badan adalah sikap ketika latihan menyanyi maupun ketika sedang menyanyi. Menurut Pranadjaja (dalam Herini 2010:14) sikap badan yang benar sangatlah penting, sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernafasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara.

Oleh sebab itu sikap badan ketika sedang bernyanyi sangat diperhatikan dan dilatih untuk menghindari terganggunya pernafasan dan membantu dalam pengeluaran suara yang bebas dan lepas. Sikap bernyanyi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: (a) sikap berdiri dan (b) sikap duduk. (a) Sikap Berdiri Sikap berdiri sangat baik, tepat, dan bermanfaat. Manfaatnya sebagai berikut: (a.1) sikap berdiri yang tegak tidak akan membuat penyanyi lelah seperti yang terjadi pada sikap berdiri yang salah, (a. 2) sikap berdiri yang benar membuat penyanyi tampak lebih mantap dan bersemangat, (a.3) sikap bernyanyi yang benar akan membuat penyanyi lebih percaya diri, dan (a.4) sikap berdiri yang benar akan berguna bagi kesehatan penyanyi, karena bagian-bagian tubuhnya akan berfungsi dengan baik. (b) Sikap Duduk Dalam sikap duduk sekalipun harus diperhatikan sikap duduk yang tegak, punggung lurus, dan dalam keadaan yang tidak tegang (rileks). Sikap duduk yang baik akan membuat tubuh mudah bernafas, karena bernafas dengan baik adalah salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh penyanyi. (3) Frasering.

Teknik vocal yang baik juga dipengaruhi oleh pemenggalan kalimat pada syair lagu. Dalam hal ini dikenal dengan istilah frasering, yaitu kaidah pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti (Oktara 2011:42). (4) Teknik Resonansi Teknik resonansi yaitu pengetahuan tentang cara menggunakan resonator (rongga-rongga suara) yang terdapat dalam tubuh sehingga vocal yang dihasilkan dapat lebih keras dan lebih jelas dari suara dasarnya (Herini 2010:17). (5) Artikulasi Suatu bentuk lirik dalam nyanyian suatu karya music terdapat suatu pesan yang akan disampaikan. Agar pesan dan kata-kata tersebut dapat dimengerti, maka saat bernyanyi harus memperhatikan artikulasi atau cara pelafalan kata demi kata dengan baik dan jelas sehingga memberikan pengertian yang jelas kepada pendengar (Oktara 2011:42). (6) Vibrasi Vibrasi dapat dikatakan sebagai sebagai upaya untuk memperindah lagu dengan jalan memberi gelombang atau suara yang mengalun teratur (Oktara 2011: 43). Vibrasi umumnya diterapkan di setiap akhir kalimat dari sebuah lagu. Seorang penyanyi memang perlu memperindah suara dengan memberikan vibrasi pada lagu yang dibawakan. (7) Intonasi Berbicara masalah teknik vocal, tidak dapat lepas dari intonasi (ketepatan nada). Hal ini mudah dipahami karena mempelajari teknik vocal pada intinya adalah untuk menyanyi. Salah satu syarat utama menyanyi yang benar adalah kemampuan nada.

## **1.2 Bernyanyi Dalam Paduan Suara**

Disamping teknik pernafasan, sikap badan ketika bernyanyi, frasering, resonansi, artikulasi, vibrasi, dan intonasi; bernyanyi dalam hubungannya dengan suatu paduan suara berbeda dengan bernyanyi solo. Suara yang dihasilkan dari paduan suara merupakan bunyi yang serempak dari banyak anggota paduan suara. Untuk itu pada saat latihan harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) *balance*, (2) *blending*, (3) *sonoritas* (Simanungkalit 2008:68). (1) *Balance* (keseimbangan) Dalam suatu paduan suara harus ada keseimbangan antara suara Sopran, Alto, Tenor, dan Bass. Keseimbangan ini untuk menghindari adanya kelompok suara yang mendominasi suara dalam lagu yang sedang dinyanyikan. Keseimbangan ini bisa meliputi kekuatan suara, irama, dan sebagainya. (2) *Blending* (Keterpaduan) Dalam paduan suara yang paling utama adalah suara yang menyatu/padu. Untuk mencapai ini, yang perlu diperhatikan adalah tinggi nada, timbre (warna

suara), pengendalian vibrasi, dan dinamika lagu. (3) Sonoritas (kenyaringan dan kemerduan suara) Suara yang sonor akan mempengaruhi ketepatan nada. Sonoritas dalam paduan suara merupakan perpaduan kualitas suara dengan membunyikan suara yang bening/jernih dan merdu.

### 1.3 Pelatihan Solfeggio

Pengertian Solfeggio Stanley (dalam Sumaryanto 2005:4) mengemukakan bahwa istilah solfeggio merupakan istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan zillaby solmization, yaitu menyanyikan nada music dengan menggunakan suku kata. Dalam perkembangan selanjutnya, solfeggio tidak hanya untuk menyanyikan dan mendengar nada, tetapi juga untuk melatih membaca notasi music. Aspek Solfeggio Dalam pembelajaran solfeggio, pelatihan mengidentifikasi kepekaan musical ditekankan pada tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan mendengar (*ear training*), (2) kemampuan membaca notasi musik (*sight reading*), (3) kemampuan menyanyikan (*sight singing*) (Fithrah 2012:61).

Kemampuan Mendengar (*Ear Training*) Benward (dalam Sumaryanto 2005:5) mengungkapkan bahwa *ear training* adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran music, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua factor, yaitu faktor kebiasaan dan factor pembawaan. Factor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur di samping factor lain yang tidak dapat dipisahkan darinya yaitu factor pembawaan dan musikalitas. Kodijat (1983:68) mengemukakan bahwa *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vocal tanpa perkataan dan dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menyelaraskan dengan notasi musik yang dihadapi. Semakin tinggi frekuensi berlatih siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

Sumaryanto (1997:62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar notasi (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar ritme/irama, (2) kemampuan mendengar melodi/rangkaian nada, (3) kemampuan mendengar akor/keselarasan gabungan nada. Latihan pendengaran music biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akor, dan ritme. Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi music. Kemampuan siswa yang telah melakukan *ear training* secara rutin dan berulang-ulang dapat dijadikan dasar bagi tahap pelajaran membaca notasi music (*sight reading*).

Kemampuan Membaca (*Sight Reading*) Berbekal kemampuan dasar mendengar yang baik, siswa didorong untuk menambah kemampuannya lagi dengan kemampuan membaca notasi music atau *sight reading*. Menurut Last (dalam sumaryanto 2005: 6) *sight reading* adalah membaca notasi music tanpa persiapan terlebih dahulu. *Sight reading* juga bisa disebut kesanggupan untuk membaca dan memainkan notasi music yang belum dikenal sebelumnya yang biasanya disebut dengan *prima vista*. *Sight reading* berfungsi untuk meningkatkan

kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa music, juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam music dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi penyanyi dan pemain music hingga tingkat ketrampilan yang tinggi. Last (dalam Sumaryanto 2005: 6) juga mengungkapkan bahwa untuk dapat menguasai sight reading dibutuhkan banyak latihan yang teratur. Namun demikian bukan banyaknya latihan yang penting, melainkan latihan-latihan (meskipun sedikit) yang dilakukan setiap hari secara teratur dan terus menerus akan lebih dirasakan manfaatnya. Kemampuan Menyanyikan (*Sight Singing*) Sight singing adalah menyanyikan notasi nada sesuai melodi. Sight singing dilakukan secara individual melalui latihan vocal dan pengungkapan nada yang benar melalui suara. Ketrampilan yang diasah dalam *sight singing* adalah kemampuan untuk melebihi lanjut kemampuan mendengar notasi (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar ritme/irama, (2) kemampuan mendengar melodi/rangkaian nada, (3) kemampuan mendengar akor/keselarasan gabungan nada. Latihan pendengaran music biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akor, dan ritme. Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi music. Kemampuan siswa yang telah melakukan ear training secara rutin dan berulang-ulang dapat dijadikan dasar bagi tahap pelajaran membaca noasi music (*sight reading*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisa tentang metode pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan adalah mereduksi data, kemudian selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyusun ke dalam satuan-satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan sambil membuat coding. Kemudian langkah terakhir adalah melakukan keabsahan data (Maelong 2000:103).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari beberapa tahap, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. Analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen dikumpulkan kemudian direduksi atau dikelompokkan berdasarkan jenis data dan kelayakkan data tersebut. Setelah direduksi data disajikan dan kemudian menarik kesimpulan data tersebut untuk diverifikasi keabsahannya. Apabila terdapat data yang belum lengkap atau tertinggal pada saat pengumpulan, analisis data dapat diulang kembali dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan selanjutnya menarik kesimpulan untuk diverifikasi kembali.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif

yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara urut hasil penelitian dan pembahasan ini akan dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan usaha untuk menjawab permasalahan bagaimana perencanaan pembelajaran vokal, pelaksanaan pembelajaran vokal dan faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran vokal dengan metode solfeggio pada paduan suara Mahasiswa Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. Pembelajaran vocal / latihan paduan suara dilaksanakan setiap hari senin dan rabu di aula Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. Alokasi waktu untuk jadwal latihan adalah pukul 14.00 WIT yang samapi sekarang dirasakan sangat tepat karena banyaknya anggota paduan suara yang cukup mempunyai waktu luang pada jam tersebut. Audisi tidak pernah ada untuk menjadi anggota paduan suara Gracia Gitaswara karena tujuan adanya paduan suara adalah untuk memuji Tuhan, tetapi untuk pembagian suara antara sopran, alto, tenor dan bas diadakan seleksi menurut wilayah nada yang dicapai anggota paduan suara.

### **Proses Pembelajaran Vokal**

Pelatih menyiapkan materi lagu yang akan digunakan untuk berlatih Paduan suara. Khusus bagi pelatih adalah dengan mempelajari terlebih dahulu materi lagu yang akan diberikan kepada mahasiswa paduan suara, dan juga menyiapkan metode yang akan diberikan supaya proses latihan dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini pelatih menyiapkan metode solfeggio dalam pembelajaran vocal dalam pemanasan sebelum masuk ke dalam latihan paduan suara. Latihan yang dilakukan antara lain: latihan pernafasan (frasering), latihan solfeggio dengan ear raining, sight reading, dan sight singing. Latihan pembentukan suara (artikulasi), dan dengan penggabungan beberapa teknik tersebut.

Teknik pernafasan yang diajarkan adalah dengan teknik diafragma, yaitu dengan mengisi udara pada celah-celah rongga dada dan perut untuk menghasilkan udara yang maksimal. Latihan berikut adalah latihan solfeggio yang dilakukan oleh anggota Paduan Suara sebelum anggota menyanyikan sebuah lagu dimaksudkan supaya anggota paduan suara dapat mendengar dan membaca notasi dengan akurat. Dalam solfeggio anggota paduan suara menyanyikan notasi musik dalam tangga nada yang berubah-ubah. Dalam hal ini pelatih menggunakan sistem movable do dalam metode solfeggio supaya nada dapat berubah-ubah dengan notasi angka. Pada latihan solfeggio ini diawali dengan : Kemampuan membaca ritme/irama yaitu dimulai dengan kegiatan latihan ritmik. Anggota paduan suara membaca “ta” dengan bimbingan pelatih sesuai dengan ketukan, aksen dan pola irama lagu. Kegiatan ini bertujuan agar anggota paduan suara mampu memahami tekanan keras lembut pada lagu sehingga bisa mengekspresikan lagu dengan baik dan dapat bernyanyi sesuai tempo yang dikehendaki oleh arranger dalam partitur.

Pelatih membimbing anggota paduan suara dalam membaca solmisasi sesuai bagian-bagian suaranya diantaranya sopran, alto, tenor, dan bass. Latihan yang dilakukan berikutnya



dalam teknik solfeggio adalah dengan membunyikan nada pada piano dan kemudian anggota paduan suara menirukannya. Nada yang dibunyikan berupa tangga nada dengan beberapa nada dasar. Kemudian dilanjutkan dengan latihan interval atau tri suara, masih dengan menggunakan piano untuk kemudian ditirukan oleh anggota paduan suara. Dalam vokal, latihan pembentukan suara adalah merupakan hal penting dalam pengucapan huruf vocal dan konsonan dengan teknik yang benar. Teknik ini dimasukkan kedalam kategori latihan ear training.

Dalam pelatihan sight reading, pelatih menyiapkan partitur sederhana yang akan dibagikan dan dinyanyikan oleh anggota paduan suara. Partitur tersebut belum pernah dibaca sebelumnya oleh anggota paduan suara. Fungsi dari pelatihan sight reading ini adalah untuk melatih kepekaan dalam membaca notasi. Menurut Stanley seperti yang dikutip Sumaryanto (2001:31-33) *sight reading* adalah membaca not tanpa persiapan atau kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal/ dilihat sebelumnya.

Pelatihan menggunakan teknik sight singing berguna untuk mengasah ketrampilan dalam menyanyikan nada sesuai melodi. Anggota paduan suara dilatih untuk menguasai pembacaan nada dan mendengar nada-nada dengan tepat. Dengan teratur berlatih menggunakan sight singing diharapkan anggota paduan suara dapat terbiasa dalam pembacaan notasi dan cepat dalam menebak nada dengan baik dan benar.

Teknik pembelajaran vokal dengan metode solfeggio sangat jelas, dimana pelatih dari awal saat vokalisasi diteruskan pembacaan notasi dalam partitur lagu selalu mengedepankan kemampuan mendengar musik, kemampuan membaca musik dan menyanyi. Setelah masing-masing kelompok suara memahami notasi dengan baik, pelatih menginstruksikan penggabungan antar kelompok suara dengan mengedepankan teknik balancing yaitu keseimbangan antar suara, sehingga yang terdengar adalah seolah olah satu suara.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Paduan suara dengan menggunakan teknik solfeggio sangat baik diterapkan, akan tetapi dibutuhkan latihan yang rutin agar anggota paduan suara benar-benar terasah dalam penguasaan ritme, nada, dan menguasai pembacaan nada-nada dalam partitur. Dalam pembelajaran solfeggio, adalah menyanyikan tangganada, interval dan latihan melodi dengan *sillaby zolmization* yaitu, menyanyikan nada-nada dengan suku kata terbuka. Dalam perkembangannya solfeggio tidak hanya menyanyi tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca disebut dengan sight reading, kemampuan mendengar nada disebut ear training sedangkan kemampuan menyanyi disebut *sight singing*. Dengan kata lain solfeggio merupakan kemampuan mendengar, membaca dan menyanyi.

Berikut adalah beberapa saran setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas. (1) Untuk peneliti dapat menjadikan penelitian mengenai Kemampuan Solfeggio di SMP Negeri 1 Sungai Kakap sebagai pengalaman untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi untuk diteliti lebih lanjut. (2) Bagi institusi dan mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Musik, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka, bahan kajian dan referensi. (3) Bagi tenaga pengajar khususnya guru pendidikan seni musik, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk dijadikan bahan ajar. Dengan memberikan waktu yang lebih lama dan didukung fasilitas yang lebih memadai diharapkan peningkatan yang terjadi pada

kemampuan siswa dapat lebih meningkat dari penelitian ini,. (4) Bagi pembina paduan suara SMP Negeri 1 Sungai Kakap untuk dapat meneruskan dan mengembangkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dan diharapkan memberikan materi latihan kepada siswa anggota secara bertingkat berdasarkan kemampuan siswa anggota agar dapat meningkat secara perlahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.

Banoë, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta, Kanisius.

Ihsan, Fuad, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kodijat, Latifah, 1983, *Istilah-Istilah Musik*, Jakarta: Depdikbud .

Menjadi Dirigen III, *Membina Paduan Suara*, 2003, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Sumaryanto, F Totok, 2005, *Efektifitas Penggunaan Metode Solfeggio Untuk Pembelajaran Ketrampilan Bermain Musik Di Sekolah Dasar* , vol VI, No. 2, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.

Aunurrahman, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas – Panduan Bagi Guru, Calon Guru dan Instruktur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Panduan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Fithrah, Radhiatul. 2012. *Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Melalui Solfegio dalam Pembelajaran Vokal di MAN Lubukalung*. Padang: Skripsi, FBS Universitas Negeri Padang.

Jamalus. 1981. *Musik IV*. Jakarta: Depdikbud. Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwigatama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Kharisma, Yoga. 2017. *Biografi H. Muhammad (Tokoh Seniman Hadrah Kota Pontianak)*. Pontianak: Skripsi, FBS Universitas Tanjungpura.

Prasetyo, Eko Hadi. 2015. *Penggunaan Solfegio pada Ekstrakurikuler Drumband di SMP Negeri 8 Padang*. Padang: Skripsi, FBS Universitas Negeri Padang.

Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta. Sukardi. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sumaryanto, Florentius Totok. 2005. Efektivitas Penggunaan Solfegio Untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VI No. 2/Mei-Agustus 2005.

Uno, Hamzah B dan Satria Koni, 2012. Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara